

# **MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN PEMAKAI MELALUI LITERASI INFORMASI**

Wahyu Supriyanto  
Kepala Bidang Layanan Perpustakaan UGM  
wahyus@ugm.ac.id

## **ABSTRAK**

*Perubahan bidang informasi elektronik mendorong perpustakaan untuk menyediakan informasi elektronik, ketika perpustakaan berusaha untuk menyediakan informasi elektronik, pustakawan memiliki peluang untuk memimpin dalam komunitas mereka sendiri. Pertumbuhan sumber informasi dan kebutuhan untuk membantu pemakai melalui literasi informasi menjadikan keahlian para pustakawan sangat penting. Dalam lingkungan yang selalu berubah ini, seorang pustakawan yang berpengalaman masih memegang kunci menemukan informasi elektronik. Pemakai akan terus meminta yang paling baik. Para pustakawan mungkin menggunakan tuntutan ini untuk memperbaiki dukungan finansial mereka sendiri. Perpustakaan harus menemukan kedudukan yang sesuai untuk mereka dan memenuhi kebutuhan pemakai. Perpustakaan akan menjadi pelopor pemanfaatan teknologi informasi dengan literasi informasi yang berhasil serta menyediakan layanan elektronik kepada pemakai. Kebutuhan dan anggaran perpustakaan akan menentukan berapa banyak dan tingkat teknologi yang akan digunakan. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu berubah mengharuskan perpustakaan menyediakan layanan langsung ke end user yang menarik. Faktor keinginan perpustakaan untuk membantu memenuhi kebutuhan pemakai dalam menemukan informasi yang diperlukan akan menginovasi perpustakaan untuk menyelenggarakan pendidikan pemakai yang dibutuhkan pemakai melalui literasi informasi.*

Keyword : *user education, information literate, services*

## **A. Pendahuluan**

Sumber-sumber informasi elektronik yang tersedia di perpustakaan secara terus-menerus mengalami perubahan. Tahapan perubahan dimulai pada tahun 1990-an dengan diperkenalkannya *World Wide Web*. Melalui *World Wide Web* kita dapat melihat universitas, perpustakaan umum, perusahaan dan sekolah terkoneksi melalui internet. Lompatan teknologi *web* untuk penerimaan dan pengiriman informasi menimbulkan tingkat layanan yang baru kepada pengguna *online* tanpa perlu tagihan biaya telekomunikasi per menit yang dikenakan perpustakaan pada masa lalu.

Para penyedia layanan informasi elektronik yang baru, dan produsen dari infrastruktur yang diperlukan untuk memanfaatkan sumber-sumber elektronik mengalami perubahan yang cepat untuk dapat bersaing dan memenuhi kebutuhan pengguna di pasaran baru ini. Perusahaan-perusahaan yang bersaing di bisnis informasi perpustakaan harus menangani hubungan dengan investor, kepemilikan isi dan isu-isu hak cipta, perubahan dari kertas ke sumber elektronik dan perubahan-perubahan teknologi.

Harapan pemakai mengalami peningkatan seiring perubahan sumber-sumber informasi dan kemajuan teknologi. Penyedia layanan informasi tergantung pada perpustakaan untuk menyediakan akses ke *workstation*, internet, *database* komersial, serta sarana penggunaannya, dan mereka ingin mengakses layanan-layanan ini dari rumah dan kantor. Telepon kabel dan koneksi berkecepatan tinggi meningkatkan keinginan untuk mengakses materi-materi perpustakaan oleh pengguna dari jarak jauh. Koneksi *wireless* juga mengalami perkembangan dan sekarang tersedia alat atau perangkat yang semakin kecil. Namun demikian, meluasnya teknologi tidak menjangkau semua *user* perpustakaan. Oleh karena itu, pustakawan merasa bertanggung jawab untuk berperan di dalam menyamakan akses terhadap informasi ini.

Lingkungan mengalami perubahan, sehingga produk, teknologi dan harapan-harapan pemakai mengalami perubahan yang cepat. Para pustakawan tidak berani mengabaikan *tren-tren* perubahan yang terjadi saat ini. Bertumpuknya kerumitan menyertai perubahan-perubahan dalam teknologi dan informasi elektronik tersebut. Sebagian pustakawan menyederhanakan masalah dalam satu kata. Sebagian pustakawan lain membaginya masalah menjadi beberapa komponen: teknologi, *staffing*, dan pendanaan. Teknologi itu sendiri mengakibatkan timbulnya biaya dan kurva belajar bagi staf dan pemakai perpustakaan. Isu-isu pendanaan juga meliputi biaya pembelian,

pemeliharaan dan pembaruan infrastruktur teknologi perpustakaan. Harapan pemakai yang meningkat menimbulkan kebutuhan baru untuk memajukan layanan perpustakaan. Menyediakan sumber informasi elektronik yang bersifat *integrated* di perpustakaan merupakan tantangan dan usaha untuk memajukan sumber informasi yang dapat diakses dari jarak jauh dengan layanan perpustakaan tidak sederhana. Perpustakaan perlu menggunakan peran kepemimpinan yang proaktif di dalam menyediakan informasi elektronik bagi komunitas pemakai mereka sendiri.

Menurut *California State University* (2001) manfaat kompetensi literasi informasi dalam dunia perguruan tinggi adalah:

1. Menyediakan metode yang telah teruji untuk dapat memandu mahasiswa kepada berbagai sumber informasi yang terus berkembang. Sekarang ini individu berhadapan dengan informasi yang beragam dan berlimpah. Informasi tersedia melalui perpustakaan, sumber-sumber komunitas, organisasi khusus, media, dan internet.
2. Mendukung usaha nasional untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Lingkungan belajar yang proaktif mensyaratkan setiap mahasiswa memiliki kompetensi literasi informasi. Dengan keahlian informasi tersebut maka mahasiswa akan selalu dapat mengikuti perkembangan bidang ilmu yang dipelajarinya.
3. Menyediakan perangkat tambahan untuk memperkuat isi perkuliahan. Dengan kompetensi literasi informasi yang dimilikinya, maka mahasiswa dapat mencari bahan-bahan yang berhubungan dengan perkuliahan sehingga dapat menunjang isi perkuliahan tersebut.
4. Meningkatkan pembelajaran seumur hidup. Meningkatkan pembelajaran seumur hidup adalah misi utama dari institusi pendidikan tinggi. Dengan memastikan bahwa setiap individu memiliki kemampuan intelektual dalam berpikir secara kritis yang ditunjang dengan kompetensi informasi yang dimilikinya maka individu dapat melakukan pembelajaran seumur hidup secara mandiri.

## **B. Permasalahan**

Saat ini pemakai ingin kebutuhannya segera terpenuhi. Ketika mereka memiliki akses ke *full-text* elektronik, mereka tidak kembali ke abstrak atau kutipan dengan kebutuhan untuk menemukan jurnal. Mereka tidak ingin mengunjungi

perpustakaan jika mereka memiliki akses ke *web* dari rumah; mereka ingin informasi dikirimkan ke *desktop* komputer. Pemakai yang tidak memiliki akses di rumah atau memiliki akses yang lambat sering menggunakan komputer perpustakaan untuk melakukan *surfing*, mengirim *e-mail*, *chatting*, *shopping*, investasi, ikut serta dalam aktivitas berbasis *web* lain dan menggunakan sumber data perpustakaan. Kenyataan menunjukkan bahwa penurunan terjadi pada bagian sirkulasi yang materi perpustakaannya masih tradisional. Hal itu disebabkan oleh sumber elektronik dan pertumbuhan di dalam menggunakan sumber data jarak jauh.

Bagi perpustakaan, kedudukan perpustakaan di kampus yang berhubungan dengan komputerisasi akademik merupakan hubungan yang sangat penting. Perpustakaan dan akademik menghadapi tren yang sedang berkembang terhadap pendidikan jarak jauh. Kebutuhan pemakai perpustakaan jarak jauh berkembang pesat dalam kasus-kasus semacam itu. Kebutuhan pemakai jarak jauh mencakup akses kepada sumber elektronik yang *user-friendly* dan handal, bantuan 24 jam dan dukungan teknis, metode berinteraksi dengan pustakawan untuk memperoleh layanan pelanggan, diskripsi layanan perpustakaan yang lengkap dan pemahaman mengenai bagaimana perpustakaan lain dapat digunakan sebagai sumber data. Di perpustakaan-perpustakaan khusus, di mana hasil pendapatan dan kendali biaya merupakan kunci pendanaan, akses *online* dan jarak jauh oleh pemakai untuk memperoleh informasi dukungan perpustakaan mengalami pertumbuhan dengan cepat dengan internet dan intranet.

Banyak perpustakaan yang menyediakan katalog *online* maupun sumber-sumber informasi, mengikuti *tren* terhadap akses langsung. Akses jarak jauh menciptakan tuntutan bagi data yang dapat diakses lebih jauh dan banyak perpustakaan umum kini menawarkan akses jarak jauh untuk sumber elektronik yang dihasilkan secara komersial dari *website*-nya.

Katalog *online* atau sumber-sumber informasi membuat akses sebagai pilihan dan *vendor* sumber data elektronik menyediakan layanan otentikasi untuk memungkinkan komunitas perguruan tinggi ataupun sekolah untuk login dari rumah.

## C. Pembahasan

### 1. Literasi Informasi

Menurut Bruce (2003) literasi informasi adalah kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, mengorganisasi dan menggunakan informasi secara efektif untuk pembelajaran secara formal dan informal, memecahkan masalah, membuat keputusan dalam pekerjaan maupun pendidikan. Konsep literasi informasi bermula dari pendidikan pemakai di perpustakaan. Prinsip kegiatan yang ada dalam pendidikan pemakai sama dengan apa yang dikembangkan melalui program literasi informasi, yaitu mengembangkan kemampuan pemakai dalam menetapkan hakikat dan rentang informasi yang dibutuhkan, mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien, mengevaluasi informasi dan sumber secara kritis, menggunakan informasi untuk keperluan tertentu (Pendit, 2008).

Pendidikan pemakai, dalam istilah lain seperti *library instruction*, *bibliographic instruction*, telah menyumbangkan konsep bagi literasi informasi yang berkembang melampaui istilah-istilah tersebut. Kalau pendidikan pemakai adalah melatih pemakai bagaimana menggunakan perpustakaan dan koleksinya. *Library instruction* menekankan pada lokasi bahan pustaka, dan *bibliographic instruction* adalah pelatihan pemakaian sarana bibliografi yang berfokus pada temu kembali informasi, maka literasi informasi berfokus pada strategi dan proses pencarian informasi serta kompetensi pengguna informasi (Lau, 2006).

Literasi informasi berhubungan erat dengan tugas pokok pelayanan perpustakaan. Dalam perkembangannya, para pustakawan terutama pustakawan pada perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi, umumnya memandang keterampilan yang hendak dikembangkan dalam program literasi informasi adalah berupa keterampilan yang tidak mengundang permasalahan (non-problematis). Artinya, bahwa kemampuan seseorang untuk mencari dan menemukan informasi adalah berupa serangkaian keterampilan yang dipindahkan dari pustakawan kepada pengguna untuk tujuan memudahkan pelayanan dan agar tidak merepotkan pustakawan. Selanjutnya, setelah seorang mahasiswa memperoleh keterampilan itu, ia diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta pada gilirannya menambah motivasi untuk belajar. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, program-program pelatihan literasi informasi diperluas menjadi pelatihan tentang dunia teks pada umumnya yaitu bagaimana cara yang efektif dan efisien untuk mencari dan menemukan dokumen dari perpustakaan, selanjutnya ditambah dengan penumbuhan

budaya digital agar mampu dan terbiasa melakukan akses terhadap berbagai sumber daya informasi elektronik. Akses terhadap sumber daya informasi elektronik saat ini sudah menjadi keharusan mengingat volume informasi dalam format elektronik yang tersedia saat ini diperkirakan jauh melebihi informasi yang tersedia dalam format tercetak. Akibatnya, proses pembelajaran harus memanfaatkan informasi dalam format elektronik. Teknologi informasi membuat informasi menjadi begitu mudah diakses dan digunakan, tetapi kecepatan dan kemudahan memperoleh informasi hanya akan diperoleh jika pencari informasi memiliki kompetensi dalam literasi informasi. Penguasaan kompetensi literasi informasi tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa yang masih mengikuti perkuliahan tetapi juga bermanfaat di dunia kerja mereka nantinya.

Pentingnya penguasaan kompetensi literasi informasi disadari oleh sebagian besar pengelola pendidikan tinggi, akan tetapi mungkin masih banyak juga yang belum menyadarinya. Perguruan tinggi yang sudah menerapkan kurikulum berbasis kompetensi, penguasaan literasi informasi menjadi kompetensi yang sangat penting dimiliki baik mahasiswa maupun dosen. Perguruan tinggi yang telah menerapkan kurikulum berbasis kompetensi haruslah tanggap dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya, sehingga wajib untuk membekali dosen dan mahasiswanya dengan kompetensi literasi informasi. Penguasaan literasi informasi tidak hanya bertujuan untuk menjadikan mahasiswa sebagai individu yang *information literate*, yang mampu menyelesaikan tugas-tugas akademisnya dengan baik, tetapi juga untuk membekali mereka dengan pemahaman yang mendalam tentang literasi informasi karena merekalah nantinya yang akan menularkan dan mengajarkan kompetensi ini ke lingkungan kerjanya.

Pustakawan haruslah pandai menyikapi keadaan dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Saat ini seperangkat keterampilan dasar untuk mempermudah tugas pustakawan sebagai penyedia informasi akademis sudah disediakan oleh beberapa pakar pustakawan senior, tinggal bagaimana mengembangkannya. Menurut Latuputty (2010) keterampilan literasi informasi dapat dikembangkan dengan mengadakan pelatihan dan seminar keterampilan untuk memecahkan masalah dalam pendidikan. Salah satunya adalah Model *Big 6* yang sangat terkenal dikembangkan oleh Michael B Eisenberg dan Robert E. Berkowitz. Adapun keenam keterampilan tersebut adalah seperti berikut:

6 Keterampilan	12 Langkah
1. Perumusan Masalah	1.1. Merumuskan masalah 1.2. Mengidentifikasi yang diperlukan
2. Strategi Pencarian Informasi	2.1. Menentukan sumber Memilih sumber 2.2. terbaik
3. Lokasi dan Akses	3.1. Mengalokasi sumber secara intelektual 3.2. dan fisik Menemukan informasi di dalam sumber-sumber tersebut
4. Pemanfaatan Informasi	4.1. Membaca, mendengar, meraba dsb 4.2. Mengekstraksi informasi yang relevan
5. Sintesis	5.1. Mengorganisasikan informasi dari 5.2. pelbagai sumber Mempresentasikan informasi tersebut
6. Evaluasi	6.1. hasil (efektivitas) 6.2. Mengevaluasi proses (efisiensi)

Untuk memperoleh keterampilan literasi seperti disebut di atas, kepada mahasiswa perlu diberikan latihan literasi informasi. Keterampilan ini banyak digunakan di sekolah Amerika Serikat serta negara-negara berkembang lainnya. Model lainnya adalah *Empowering 8*, model ini dirancang khusus di Asia karena dianggap memiliki pendekatan pada pembelajaran yang lebih aktif melibatkan siswa dan mengandung ketrampilan superior. *Empowering 8* atau delapan langkah pemecahan masalah tersebut adalah mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi sumber informasi, memilih sumber informasi, menyusun informasi yang diperoleh, menciptakan sebuah pengetahuan baru dari informasi yang terkumpul sebagai jawaban dari masalah, mempresentasikan pengetahuan baru yang sudah tercipta, memberikan penilaian pada pengetahuan baru yang sudah diciptakan, dan mengaplikasikan pengetahuan baru tersebut. Perbedaan antara *The Big6* dan *Empowering 8* terletak pada kemampuan kelima yaitu sintesis di *The Big6* menjadi organisasi, penciptaan dan presentasi pada *Empowering 8*. Selanjutnya kemampuan ke-8 yaitu penerapan tidak terdapat pada *The Big6*.

## 2. Literasi Informasi di Perguruan Tinggi

Ketersediaan sumber daya informasi merupakan faktor penting dalam dunia perguruan tinggi. Pernyataan klasik menyatakan bahwa perpustakaan sebagai pusat tersedianya berbagai sumber daya informasi disebut sebagai jantungnya perguruan tinggi. Akan tetapi bila kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya tersebut tidak dimiliki maka sumber daya tersebut akan menjadi sesuatu yang tidak berdaya. Untuk itulah literasi informasi menjadi sesuatu yang sangat urgen. Urgensi literasi informasi tidak hanya untuk mahasiswa melainkan untuk seluruh sivitas akademika termasuk dosen, laboran, dan staf lainnya.

Literasi informasi pada dunia perguruan tinggi dianggap sebagai serangkaian keterampilan yang bersifat generik dan dapat diterapkan di segala bidang ilmu. Pustakawan dan penyelenggara pendidikan memberikan program-program dasar bagi para mahasiswa baru dengan harapan mereka akan dapat mengembangkan diri lebih lanjut di sepanjang masa belajar mereka. Program-program literasi informasi di perguruan tinggi pada umumnya berdasarkan pandangan untuk keterampilan mencari, menemukan, dan menggunakan informasi. Keterampilan seperti itu disebut keterampilan teknis. Dari sudut pandang pendidikan, pada umumnya program literasi informasi memakai prinsip-prinsip yang menekankan pada perubahan keadaan mental dan pikiran. Pendekatan ini lebih dikenal dengan istilah pendekatan *Cartes* (*Cartesian approach*) yaitu pendidikan yang berdasarkan pandangan bahwa proses belajar dianggap berhasil jika ada perubahan keadaan mental misalnya dari bodoh menjadi pintar.

Munculnya beragam pilihan informasi yang tersedia baik itu tercetak, elektronik, *image*, *spatial*, suara, visual, maupun yang bersifat numerikal membuat literasi informasi menjadi semakin penting di era informasi seperti sekarang ini. Permasalahan yang terjadi bukanlah tidak tersedianya informasi yang cukup, tetapi karena begitu banyaknya informasi yang tersedia dalam berbagai format sehingga menimbulkan pertanyaan tentang keaslian, kesahihan, dan kebenarannya. Masalah lain yang muncul



dalam berinteraksi dengan informasi adalah waktu yang tidak pernah cukup dan sulit mengetahui informasi apa saja yang tersedia. Healy (2002) mengungkapkan bahwa ada dua masalah utama dalam informasi yaitu bagaimana memiliki waktu yang cukup untuk mengaksesnya dan bagaimana mengetahui informasi apa yang tersedia saat ini.

Boyer (1997) menyatakan bahwa memberdayakan peran informasi merupakan tujuan penting dari pendidikan. Ia menyatakan, informasi merupakan sumber yang sangat berharga. Pendidikan harus dapat memberdayakan semua orang untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Memang disadari bahwa untuk mengubah informasi menjadi pengetahuan bukanlah pekerjaan yang mudah. Proses pembelajaran sangat berpengaruh untuk merubah informasi menjadi pengetahuan. Pengaruh proses itu akan semakin kuat bila didukung oleh kompetensi literasi informasi yang baik. Manfaat kompetensi literasi informasi dalam dunia perguruan tinggi adalah:

- a. Menyediakan metode yang telah teruji. Untuk dapat memandu mahasiswa kepada berbagai sumber informasi yang terus berkembang. Sekarang ini individu dihadapan dengan informasi yang beragam dan berlimpah. Informasi tersedia melalui perpustakaan, sumber-sumber komunitas, organisasi khusus, media, dan internet.
- b. Mendukung usaha nasional untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Lingkungan belajar yang proaktif mensyaratkan setiap mahasiswa memiliki kompetensi literasi informasi. Dengan keahlian informasi tersebut maka mahasiswa akan selalu dapat mengikuti perkembangan bidang ilmu yang dipelajarinya.
- c. Menyediakan perangkat tambahan untuk memperkuat isi perkuliahan. Dengan kompetensi literasi informasi yang dimilikinya, maka mahasiswa dapat mencari bahan-bahan yang berhubungan dengan perkuliahan sehingga dapat menunjang isi perkuliahan tersebut.
- d. Meningkatkan pembelajaran seumur hidup. Meningkatkan pembelajaran seumur hidup adalah misi utama dari institusi pendidikan tinggi. Dengan memastikan bahwa setiap individu memiliki kemampuan intelektual dalam berpikir secara kritis yang ditunjang dengan kompetensi informasi yang dimilikinya maka individu dapat melakukan pembelajaran seumur hidup secara mandiri (California State University, 2001).

Selain bermanfaat dalam dunia pendidikan, literasi informasi menjadi penting untuk dikuasai berdasarkan fakta-fakta yang ditemui pada dunia kerja. Beberapa fakta yang menunjukkan pentingnya kompetensi informasi dalam dunia kerja antara lain: jumlah informasi yang diperoleh individu dalam sehari sangat banyak, kantor-kantor menghasilkan informasi dalam bentuk dokumen yang sangat banyak per tahun, publikasi dunia terus meningkat dan pada umumnya setiap pekerja selalu meluangkan waktu untuk membaca. Dengan demikian literasi informasi juga sangat penting untuk dunia kerja.

### 3. Pendidikan Pemakai Melalui Literasi Informasi Perpustakaan

Salah satu cara yang digunakan Perpustakaan Universitas Gadjah Mada (UGM) untuk pendidikan pemakai adalah melalui literasi masyarakat pada perpustakaan yaitu melalui pendidikan pemakai.

Menurut Maskuri dalam Hak (2008) pendidikan pemakai atau seringkali disebut *user education* adalah suatu proses di mana pemakai perpustakaan pertama-tama disadarkan oleh luasnya dan jumlah sumber-sumber perpustakaan, jasa layanan, dan sumber informasi yang tersedia bagi pemakai, dan kedua diajarkan bagaimana menggunakan sumber perpustakaan, jasa layanan, dan sumber informasi tersebut yang tujuannya untuk mengenalkan keberadaan perpustakaan, menjelaskan mekanisme penelusuran informasi serta mengajarkan pemakai bagaimana mengeksplorasi sumber daya yang tersedia.

Lebih lanjut Hak mengutip pendapat Rice menjelaskan bahwa pendidikan biasanya selalu mempunyai komitmen untuk memperkuat koleksi perpustakaan dan pengajaran mengenai penggunaannya. Untuk itu dari tahun ke tahun, para pendidik dan pustakawan di berbagai tingkat pendidikan telah memutuskan untuk memberikan keterampilan dasar penelitian perpustakaan bagi setiap siswanya. Salah satunya adalah bagaimana memenuhi kebutuhan cara mencari informasi yang terkini dengan cepat. Para siswa yang tidak memiliki keterampilan ini biasanya dipertimbangkan hanya sebatas untuk mendapatkan pendidikan dalam jangka pendek saja. Maksudnya bahwa terampil menggunakan perpustakaan merupakan suatu hal yang perlu dipelajari.

Dalam pedoman penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah yang diterbitkan Perpustakaan Nasional RI yang diadopsi dari IFLA/UNESCO menyebutkan, bahwa dalam pendidikan pemakai ada 3 ranah tenaga pendidikan yang perlu diperhatikan:

- a. Pengetahuan mengenai perpustakaan; apa tujuannya, berbagai jasa yang tersedia, bagaimana diorganisasi serta sumberdaya apa saja yang tersedia;
- b. Keterampilan mencari dan menggunakan informasi;
- c. Motivasi untuk mendayagunakan perpustakaan untuk belajar pembelajaran secara formal maupun informal.

Salah satu cara yang digunakan untuk pendidikan pemakai perpustakaan adalah melalui orientasi perpustakaan. Dalam pendidikan pemakai melalui orientasi perpustakaan materi yang diajarkan berupa pengenalan terhadap perpustakaan secara umum, biasanya diberikan ketika siswa/mahasiswa baru memasuki suatu lembaga pendidikan bersangkutan, dengan materinya antara lain:

- a. Pengenalan gedung perpustakaan;
- b. Pengenalan katalog dan alat penelusuran lainnya;
- c. Pengenalan beberapa sumber bacaan termasuk bahan-bahan rujukan dasar.

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam serangkaian kegiatan pendidikan pemakai adalah:

- a. Mengetahui fasilitas-fasilitas fisik gedung perpustakaan itu sendiri;
- b. Mengetahui bagian-bagian layanan dan staf dari tiap bagian secara tepat;
- c. Mengetahui layanan-layanan khusus seperti penelusuran melalui komputer, layanan peminjaman, dll.;
- d. Mengetahui kebijakan-kebijakan perpustakaan seperti prosedur menjadi anggota, jam-jam layanan perpustakaan, dll.;
- e. Mengetahui pengorganisasian koleksi dengan tujuan untuk mengurangi kebingungan pemakai dalam mencari bahan-bahan yang dibutuhkan;
- f. Termotivasi untuk datang kembali dan menggunakan sumber-sumber yang ada di perpustakaan;
- g. Terjalannya komunikasi yang akrab antara pemakai dengan pustakawan.

Sedangkan Gaunt (2007) menyebutkan pendidikan pemakai melalui orientasi perpustakaan idealnya terlebih dahulu mengetahui kebutuhan siswa/mahasiswa/penggunanya. Setelah kebutuhan pengguna diketahui kemudian

diperkenalkan tentang cara menggunakan dan sumber-sumber informasi yang ada di perpustakaan. Muatan atau materi dalam orientasi perpustakaan, meliputi:

- a. Mengetahui bangunan perpustakaan dan pelayanannya;
- b. Pengorganisasian berbagai format koleksi yang tersedia (buku, jurnal, fotokopi, tipe materi khusus lainnya);
- c. Letak koleksi di perpustakaan;
- d. Menggunakan alat bantu penelusuran untuk menemukan daftar bacaan;
- e. Proses peminjaman, perpanjangan dan pengembalian koleksi dan sistem manajemen alat bantu penelusuran;
- f. Menggunakan fasilitas buku dan jurnal elektronik;
- g. Fasilitas fotokopi/*scanning/printing* dan peraturannya bagi pengguna.

Saat ini di Perpustakaan UGM, pendidikan pemakai sudah merupakan kegiatan rutin tahunan, pengenalan perpustakaan kepada mahasiswa baru UGM pada saat orientasi mahasiswa baru. Di mana materi yang diberikan meliputi pengenalan fasilitas gedung perpustakaan, layanan yang tersedia, tata tertib perpustakaan, keanggotaan perpustakaan, pengenalan Online Public Access Catalog (OPAC) Integrasi, unggah karya akhir, *SIPUS* Integrasi merupakan *software* yang dikembangkan UGM dalam rangka memenuhi kebutuhan automasi perpustakaan di UGM, pengenalan fasilitas *e-journal* kepada mahasiswa dan pemanfaatan koleksi *repository* perpustakaan *Digilib* UGM. Melalui orientasi perpustakaan tersebut pemakai perpustakaan menjadi familiar dengan perpustakaan. Sehingga dalam mencari informasi di perpustakaan tidak akan mengalami kesulitan.

#### D. Penutup

Pemanfaatan perpustakaan oleh pemakai perpustakaan saat ini masih sangat diperlukan seiring semakin meningkatnya sumber daya informasi yang ada di perpustakaan. Pemakai sangat berkepentingan untuk memanfaatkan informasi dalam menggunakan perpustakaan. Literasi informasi merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali informasi yang dibutuhkan dan kemampuan untuk menemukan letak informasi tersebut, kemudian mengevaluasi dan juga mampu menggunakan informasi tersebut secara efektif.

Oleh karena salah satu cara yang digunakan untuk melakukan pendidikan pemakai di perpustakaan adalah melalui literasi informasi. Pendidikan pemakai merupakan suatu proses di mana pemakai perpustakaan pertama-tama diperkenalkan dengan fasilitas gedung perpustakaan dan jasa layanan, serta sumber informasi yang tersedia bagi pemakai, dan kedua diajarkan bagaimana menggunakan sumber perpustakaan, jasa layanan, dan sumber informasi tersebut yang tujuannya untuk mengenalkan keberadaan perpustakaan, menjelaskan mekanisme penelusuran informasi serta mengajarkan pemakai bagaimana mengeksplorasi sumber daya yang tersedia.

Dalam hal ini bentuk pendidikan pemakai yang digunakan melalui orientasi perpustakaan, yaitu pendidikan jangka pendek dalam upaya membangun pengetahuan pengguna dalam menggunakan perpustakaan. Dengan muatan materinya, antara lain untuk mengetahui perpustakaan dan sistem pelayanan perpustakaan, dan cara menggunakan fasilitas di perpustakaan. Melalui pendidikan pemakai ini literasi masyarakat pengguna akan baik dan familiar dalam memanfaatkan informasi di perpustakaan.

### **Daftar Pustaka**

- Arif, Ikhwan. (2008). *Peran Pustakawan dalam mengembangkan program literasi informasi di sekolah. Kumpulan Naskah Pemenang Lomba Penulisan Karya Ilmiah bagi Pustakawan tahun 2006-2007*. Jakarta: Perpustakaan.
- Boyer, Ernest L. (1997). *New Technologies and the Public Interest. Selected Speeches 1979-1995*. Princeton, N.J.: Carnegie Foundation for the Advancement of Teaching. pp. 137-142.
- Bruce, Christine. (2003). *Seven faces of information literacy: towards inviting students into new experiences*. Diakses dari <http://crm.hct.ac.ae/events/archive/2003/speakers/bruce.pdf> pada tanggal 15 Oktober 2008.
- California State University. (2001). *Information Competence Initiative*. Diakses dari <http://www.calstate.edu/LS/infocomp.shtml>. tanggal 01 juli 2015.
- Darmanto. Pemasaran perpustakaan perguruan tinggi. *Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan Palimpsest*. Tahun III, Nomor 2, Desember 2011- Mei 2012.
- Gaunt, Jessica. (2007). *Hanbook for Information Literacy Teaching*. Diakses dari

- <http://www.cardiff.ac.uk/insrvstaff/projectandworking/infoliteracy/conferences/lilac/lilac07/> tanggal 20 Juli 2015.
- Hak, Ade Abdul. (2008). *Pendidikan Pemakai: Perubahan Prilaku Pada Siswa Madrasah Dalam Sistem Pembelajaran Berbasis Perpustakaan*. Diakses dari [http://abdulhak.multiply.com/journal/item/9/PENDIDIKAN\\_PEMAKAI](http://abdulhak.multiply.com/journal/item/9/PENDIDIKAN_PEMAKAI). tanggal 9 September 2008.
- Hak, Ade Abdul. (2008). *E-Literacy dan peran pustakawan di masyarakat. Kumpulan Naskah Pemenang Lomba Penulisan Karya Ilmiah bagi Pustakawan tahun 2006-2007*. Jakarta: Perpusnas.
- Hanna Latuputty. (2010). *Materi Simposiom Pentingnya Literasi Informasi bagi Masyarakat Perpustakaan dalam rangka Peringatan HUT ke 28 Klub Perpustakaan Indonesia oleh Ketua APISI : Hanna Latuputty-George, S.S.*
- Healy, Leigh Watson. (2002). *The Voice of the User: Where Students and Faculty Go for Information*. Diakses dari <http://www.educause.edu/ir/librarian/powerpoint/EDU0248c.pps>; tanggal 22 Juli 2015.
- Latuputty, Hanna. (2010). *Materi Simposiom Pentingnya Literasi Informasi bagi Masyarakat Perpustakaan dalam rangka Peringatan HUT ke 28 Klub Perpustakaan Indonesia oleh Ketua APISI : Hanna Latuputty-George, S.S.*
- Lau, Jesus. (2006). *Guidelines on information literacy for lifelong learning*. Diakses dari <http://www.ifla.org/VII/s42/index.htm> tanggal 22 September 2008.
- Pendit, Putu L. (2008). *Kajian perilaku pemakai*. Diakses dari <http://iperpin.wordpress.com/2008/03/29/8> tanggal 9 September 2008.
- Priyanto, Ida Fajar. (2007). *Perpustakaan untuk pengembangan masyarakat : Informasi Bukan Hanya Komoditi Ekonomi*. Diakses dari <http://lib.ugm.ac.id/exec.php?app=berita&act=detail&id=66>. tanggal 9 September 2008.
- Sutarno NS. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Denpasar: Kongres IPI Ke-X.
- UNESCO. (2008). *Information for all programme (IFAP): towards information literacy indicators*. Diakses dari <http://www.uis.unesco.org/template/pdf/cscl/InfoLit.pdf> tanggal 15 Oktober 2008.